

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keselamatan pekerja bagi dunia industri termasuk industri konstruksi merupakan hal yang penting. Pemerintah Indonesia sendiri telah memiliki aturan mengenai keselamatan kerja yang diatur dengan peraturan-peraturan K3 antara lain: Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Tenaga Kerja No. 174/MEN/1986 dan Menteri Pekerjaan Umum (PU) No. 104/KPTS/1986 tentang K3 pada Tempat Kegiatan Konstruksi; Peraturan Menteri PU No. 09/PRT/M/2008 tentang Pedoman SMK3 Konstruksi Bidang PU; UU RI No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja; UU RI No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan; Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja; Peraturan Menteri Tenaga Kerja No.Per. 05/Men/1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja; Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. Per. 2/MEN/1980 tentang Pemeriksaan Kesehatan Tenaga Kerja dalam Penyelenggaraan Keselamatan Kerja; Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI No. 3/MEN/1998 tentang Tata Cara Pelaporan dan Pemeriksaan Kecelakaan; Peraturan Pemerintah RI Nomor 14 Tahun 1993 tentang Penyelenggaraan Program Jaminan Sosial Tenaga Kerja.

Adanya peraturan-peraturan tersebut digunakan untuk meminalkan resiko kecelakaan kerja, tetapi berdasarkan data dari Departemen Tenaga Kerja dan

Transmigrasi (2008) angka kasus kecelakaan kerja masih tinggi yang terjadi di Indonesia pada tahun 2008 (triwulan I) sebanyak 37.904, dengan jumlah korban meninggal sebanyak 281 dan cacat sebanyak 584 orang. Sementara, kasus kecelakaan kerja di Yogyakarta yang tercatat di departemen tenaga kerja selama tahun 2008 sebanyak 17 kasus, dengan jumlah korban sebanyak 17 orang. Sedangkan yang belum tercatat tidak diketahui.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kecelakaan kerja, salah satu faktor yang ditemukan oleh Wirahadikusumah dan Ferial (2005) tingginya angka kecelakaan kerja yakni masih rendahnya tingkat kepatuhan para pelaksana konstruksi terhadap pedoman K3. BPKSDM (2006) menjelaskan bahwa tingginya angka kecelakaan kerja disebabkan oleh kesalahan manusia, baik dari aspek kompetensi para pelaksana konstruksi maupun aspek pemahaman arti pentingnya penyelenggaraan keselamatan dan kesehatan kerja.

Fang et al, (2006) menjelaskan bahwa budaya keselamatan terutama dalam proyek konstruksi menjadi faktor penting karena mayoritas pekerjaannya masih dilakukan oleh manusia. Fang et al, (2006) menganggap bahwa bersumber dari budaya keselamatan organisasi dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan strategi manajemen keselamatan di masa yang akan datang.

Selanjutnya, Fang et al, (2006) dalam penelitiannya berusaha melakukan survei tentang budaya keselamatan dengan memeriksa nilai-nilai karyawan, sikap, persepsi, kompetensi, dan pola perilaku pekerjaan konstruksi di Hongkong yang selanjutnya disebut sebagai iklim keselamatan (*safety climate*). Hal ini dilakukan karena keamanan atau keselamatan kerja dianggap sebagai salah satu dari nilai-

nilai inti perusahaan, namun dalam jangka waktu 10 tahun kinerja keselamatannya belum sesuai dengan harapan. Pihak manajemen puncak telah menyadari bahwa metode umum sudah tidak relevan diterapkan karena adanya desentralisasi dan mobilitas yang tinggi dalam dunia industri konstruksi. Selain itu adanya kesadaran bahwa peran budaya keselamatan akan memainkan peran penting kaitannya dengan pencapaian kinerja keselamatan secara menyeluruh.

Iklim keselamatan menurut Guldenmund (dalam Fang et al, 2006) adalah semua konsep yang menggambarkan keyakinan karyawan tentang isu-isu keselamatan. Sedangkan menurut Gadd (dalam Fang et al, 2006) menggambarkan bahwa iklim keselamatan dianggap sebagai indikator dari budaya keselamatan secara keseluruhan dalam suatu organisasi.

Berdasarkan hal tersebut, maka sama dengan Fang et al (2006) penelitian ini ingin meneliti tentang bagaimana iklim keselamatan kerja pada proyek konstruksi yang ada di Yogyakarta agar peningkatan budaya keselamatan kerja di proyek konstruksi semakin tinggi, karena sesuai dari hasil pengamatan peneliti pada proyek-proyek konstruksi yang ada di Yogyakarta budaya keselamatan kerjanya masih tergolong rendah. Sebagai contoh yang peneliti ambil adalah proyek konstruksi yang sedang berjalan di Hotel Sahid, masih ditemukan banyak karyawan atau pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD).

1.2. Perumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas maka muncul pertanyaan sebagai berikut: "Bagaimanakah gambaran iklim keselamatan kerja proyek konstruksi di Yogyakarta?".

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengkaji iklim keselamatan yang digunakan sebagai dasar kebijakan tentang peningkatan budaya keselamatan kerja di proyek konstruksi.
2. Melakukan pengelompokan dimensi-dimensi dalam iklim keselamatan pada proyek konstruksi di Yogyakarta.
3. Mengidentifikasi hubungan antara karakteristik personal dengan iklim keselamatan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan pada kajian K3 dalam bidang teknik sipil, terutama kajian tentang budaya keselamatan melalui iklim keselamatan kerja.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang gambaran iklim keselamatan kerja pada proyek konstruksi, sehingga dapat menjadi dasar informasi bagi perusahaan konstruksi dalam hal peningkatan budaya keselamatan kerja.